

Ratna Sarumpaet Ungkap Awal Mula Kebohongannya yang Membuatnya Dipenjara

JAKARTA (IM) - Ratna Sarumpaet mengungkapkan alasan di balik kebohongan dirinya lebam lebam karena penganiayaan. Padahal, luka lebam itu dideritanya usai menjalani operasi plastik.

Kasus tersebut terjadi ketika situasi politik tengah menghangat pada Pemilu 2019. Akibatnya, Ratna Sarumpaet pun dihukum pidana karena telah mengikatkan keonaran terkait hoaks dirinya dianiaya oleh sekelompok orang di Bandung, Jawa Barat.

Ratna mengaku heran mengapa ia harus berbohong kepada anaknya terkait operasi wajah yang dijalankannya.

"Saya kan bohongnya pada anak. Itu saya juga enggak mengerti kenapa harus bohong pada anak saya dan anak saya yang bayar operasi. Jadi memang enggak tahu," kata Ratna dalam podcast Deddy Corbuzier, dikutip pada Selasa (19/4).

Ia mengaku, wajah dirinya yang mengalami lebam-lebam dapat menimbulkan pertanyaan bagi anaknya.

"Itu kan pasti jadi pertanyaan. Kemudian ada beberapa janji yang aku gak mungkin tolak dari rumah. Nah, isi lebam-lebam masih ada, berjalan aja," tuturnya.

Sementara itu, Ratna juga mengungkap dirinya mengatakan hal serupa kepada orang yang terkait dengan politik, yang tidak disebutkan identitasnya. Karena itulah, kebohongannya tersebut tersebar ke ranah publik.

"Kan seorang perempuan sudah uzur karena kan orang yang saya ajak bicara itu kan orang politik. Jadi dia mungkin menganggap bahwa karena dia percaya apa yang saya ucapkan itu benar, padahal saya bohong," ujarnya.

Beda halnya jika ia hanya berbicara dengan anaknya yang merupakan publik figur, Atiqah Hasiholan.

"Sama orang yang salah, maksud saya kalau saya ngomong sama Atiqah misalnya, gak masalah, gak mungkin Atiqah cerita ke mana-mana," ucap Ratna Sarumpaet.

"Tapi karena aku bicara pada orang yang punya kaitan

dengan politik, jadi terseret ke politik," katanya.

Akibat menyebarkan hoaks tersebut, Ratna ditahan di Lapas Perempuan Pondok Bambu, Jakarta Timur setelah divonis dua tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan.

Ratna Sarumpaet mengaku sadar bahwa pengakuannya dipukuli orang adalah sebuah kesalahan yang sangat besar.

Momen itu terjadi saat Tim Pemenangan Prabowo-Sandiaga Uno akan menggelar jumpa pers atas pengakuan Ratna. Namun dia menolak hadir dalam memberikan keterangan kepada awak media tersebut.

"Titik yang betul-betul aku sadar adalah bahwa saat ada rencana jumpa pers. Terus saya bilang saya enggak ikut," ujarnya.

Ibu dari artis Atiqah Hasiholan ini mulai sadar bahwa kebohongannya yang dibuat akan dijadikan manuver politik ke kubu sebelah. Karena saat itu dia adalah bagian dari tim kampanye Prabowo-Sandi di Pilpres 2019.

"Ini akan melebar kemana-mana dan akan bahaya untuk bapak Pilpres kita. Jadi aku langsung pamit dan saya enggak ikut jumpa pers," ucap Ratna.

Setelah itu, Ratna Sarumpaet meminta anaknya untuk membuat jumpa awak media terpisah. Di momen itu, akhirnya terungkap wajah lebamnya bukan karena digebuki orang, melainkan efek samping dari operasi plastik.

"Menurut saya itu yang paling benar. Kalau ini berjalan ini bisa huru hara ini republik. Saya bicara sama kakaknya Atiqah 'saya mau jumpa pers,'" katanya.

Semua anak Ratna Sarumpaet tersebut mendukung dirinya mengungkapkan peristiwa yang sebenarnya daripada harus menyebar hoaks.

"Dan semua mereka setuju. Pada saat itu saya katakan bahwa saya bohong. Dia (anak-anak setuju). Mereka semua membantu, ada ratusan wartawan di rumah," tadasnya. ● **han**

2 | Polhukam

IDN/ANTARA



PELUNCURAN PERMENKO PMK

Menko PMK Muhadjir Effendi (tengah) berfoto bersama Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin (kedua kanan), Mendikbud dan Ristek Nadiem Makarim (kedua kiri), Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Bintang Puspayoga (kiri) dan Kepala BKKBN Hasto Wardoyo (kanan) pada acara peluncuran Permenko PMK Nomor 1 Tahun 2022 tentang Rencana Aksi Nasional Peningkatan Kesejahteraan Anak Usia Sekolah dan Remaja di Jakarta, Selasa (19/4). Acara peluncuran Permenko PMK tersebut sekaligus memperingati Hari Kesehatan Sedunia yang mengambil tema "Our Planet Our Health" yang bertujuan mengajak masyarakat menjaga bumi dan manusia agar tetap sehat.

KPK Endus Praktik Suap Percepat Dana Alokasi Khusus Halmahera Timur

Diduga masih banyak pihak lain yang terlibat menerima aliran uang korupsi terkait pengurusan DAK DI Halmera Timur. KPK masih terus mengembangkan untuk membidik tersangka lainnya.

JAKARTA (IM) - Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengendus dugaan praktik suap dalam rangka mempercepat dan memuluskan Dana Alokasi Khusus (DAK) serta Dana Insentif Daerah (DID) tahun 2018 untuk Kabupaten Halmahera Timur, Maluku Utara.

Penyidik KPK telah meminta keterangan seorang

saksi, yakni, Mantan Kepala Bappeda yang kini menjabat sebagai Sekretaris Daerah (Sekda) Halmahera Timur, Ricky CH Richfat.

KPK menduga yang bersangkutan mengetahui aliran uang suap untuk mempercepat usulan DAK dan DID Halmahera Timur.

"Ricky CH Richfat ST, MT (Mantan Kepala Bappeda

Halmahera Timur/Sekretaris Daerah Halmahera Timur), hadir dan dikonfirmasi antara lain terkait dengan usulan memperoleh dana Dana DAK dan DID untuk tahun 2018 untuk Kabupaten Halmahera Timur saat saksi masih menjabat Kepala Bappeda Kabupaten Halmahera Timur," kata Plt Juru Bicara KPK, Ali Fikri melalui pesan singkatnya, Selasa (19/4).

"Dan dugaan adanya pemberian sejumlah uang pada pihak yang terkait dengan perkara ini untuk mempercepat proses usulan dimaksud," ujar Ali Fikri.

Sekadar informasi, KPK

saat ini sedang melakukan pengembangan penyidikan terkait kasus dugaan korupsi pengurusan Dana Alokasi Khusus (DAK) 2018. Sayangnya, KPK masih belum mengumumkan tersangka baru dalam pengembangan kasus ini.

KPK sebelumnya telah menjerat sejumlah pihak dalam perkara korupsi pengurusan DAK tahun 2017-2018 ini. Mereka di antaranya adalah, Anggota Komisi XI DPR RI, Amin Santono; eks Pejabat Kemenkeu, Yaya Purnomo; Anggota Dewan Perwakilan Rakyat 2014-2019, Sukiman.

Kemudian, Plt Kepala Dinas Pekerjaan Umum Ka-

bupaten Pegunungan Arfak Papua, Natan Pasomba; Wali Kota Tasikmalaya, Budi Budiman; Bupati Labuhanbatu Utara, Kharuddin Syah alias Buyung; mantan Wakil Bendahara Umum (Wabendum) Partai Persatuan dan Pembangunan (PPP) Puji Suhartono, dan Anggota DPR RI periode 2014-2019, Irgan Chairul Mahfiz.

Diduga, masih banyak pihak lain yang terlibat atau disinyalir menerima aliran uang korupsi terkait pengurusan DAK ini.

KPK saat ini masih terus mengembangkan perkara ini dan membidik tersangka lainnya. ● **han**



DINAS KESEHATAN PROVINSI BANTEN

UPT RUMAH SAKIT UMUM DAERAH



Gratis Untuk Warga Miskin RSUD Banten Buka Layanan Jantung Anak



Gubernur Banten Wahidin Halim menandatangani prasasti sebagai tanda Peresmian RSUD Banten, didampingi Ketua DPRD Banten Andra Soni, Forkompinda dan Kadinkes Banten dr Ati Pramudji Hastuti.

SERANG (IM) - Kabar gembira bagi warga Banten, sejak bulan Agustus 2021, RSUD Banten telah memiliki layanan poliklinik Jantung Anak setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu bahkan terhitung sejak Februari 2022 kemarin, Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Banten telah melakukan tindakan intervensi penutupan bocor jantung terhadap masyarakat Banten.

Kegiatan penutupan bocor jantung tersebut dilakukan secara kateterisasi di ruang Cathlab RSUD Banten. Hal tersebut diharapkan dapat memutus rantai antrian terhadap pelayanan penyakit jantung bawaan pada anak di pusat rujukan nasional Jakarta.

Demikian disampaikan dr. Danang Hamsyah Nugroho, Direktur RSUD Banten. "Panjangnya antrian pelayanan jantung pada anak di rumah sakit rujukan membuat kami tergerak untuk membuka layanan ini," katanya, saat ditemui wartawan belum lama ini.

Danang mengungkapkan, sebelumnya untuk anak penderita jantung bawaan, pihaknya terpaksa merujuk ke rumah sakit di luar Banten, karena ketiadaan pelayanan di RSUD Banten.

Namun, katanya, mereka (pasien) tidak langsung serta merta mendapatkan layanan, karena harus menunggu antrian yang panjang.

"Rumah sakit-rumah sakit rujukan ini tidak hanya melayani Banten saja tapi hampir se-Indonesia. Tentunya ini akan memakan waktu yang panjang," ungkapnya.

Dia melanjutkan, pelayanan jantung anak ini diberikan secara gratis bagi masyarakat Banten yang tidak mampu. Kata dia, pasien cukup membawa Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dari kelurahan atau desa tempat tinggalnya. "Sebagaimana program dari Gubernur dan Wakil Gubernur, semua layanan di RSUD Banten dapat diakses secara gratis cukup dengan KTP dan SKTM," terangnya.

Namun, tambahnya, bila ternyata kondisi jantung si anak sudah tidak memungkinkan untuk mendapat pelayanan di RSUD Banten, maka pihaknya akan merujuk ke rumah sakit yang memiliki layanan untuk penanganannya.

Untuk mendapat layanan gratis pada rumah sakit rujukan, kata Danang, pasien wajib memiliki BPJS atau Kartu Indonesia Sehat (KIS), karena di sana hanya memberikan pelayanan gratis untuk peserta BPJS dan KIS. "Nah, untuk hal tersebut si pasien atau keluarganya harus mengurus itu semua, bila belum memilikinya, agar mendapat pelayanan gratis di rumah sakit rujukannya," papar Danang.

Kenali dan Pahami Ciri Jantung Bawaan Sementara itu, dr. E.S Zul Febrianti, Sp.A(K), dokter spesialis anak konsultan jantung anak di RSUD Banten mengatakan, penyakit jantung bawaan (PJB) merupakan kelainan bawaan terbanyak yang akan menimbulkan masalah

terdeteksi PJB sejak kecil tetap akan menderita PJB sampai usia dewasa jika tidak dilakukan tindakan penutupan kebocoran, sebab banyak penderita PJB yang tidak menimbulkan gejala klinis pada masa anak-anak dan baru diketahui setelah usia dewasa.

Jadi sebenarnya kelainan PJB pada anak memang berbeda dengan penyakit jantung yang diderita orang dewasa (yang bukan tergolong PJB), sebab PJB juga bisa terjadi pada orang dewasa yang terlambat diketahui pada saat mereka usia anak-anak.

Menurutnya, memiliki anak dengan penyakit jantung memang bukanlah kondisi yang mudah bagi para orangtua. Kendati menakutkan, ibunya, para orangtua tak perlu berkecil hati, kemajuan pengobatan modern dapat diandalkan untuk mengatasi penyakit jantung pada anak.

"Untuk itu orang tua harus memahami dan mengenali beberapa ciri atau tanda anak yang menderita penyakit jantung bawaan. Agar si kecil bisa mendapat penanganan medis yang tepat," tuturnya.

Diungkapkannya, beberapa penyakit jantung pada anak meliputi kelainan jantung bawaan dan kelainan jantung didapat. PJB bukan hanya masalah dinding jantung yang bocor,

masalah katup yang sempit, gangguan irama jantung, posisi jantung dan pembuluh darah besar yang tidak normal, juga termasuk kelainan PJB sebagai kelainan bawaan yang terjadi karena masalah proses pembentukan jantung tidak normal sejak di dalam kandungan.

Sedangkan kelainan jantung didapat seperti penyakit jantung rematik, penyakit Kawasaki, kardiomiopati atau kelainan otot jantung yang menimbulkan gangguan kontraksi jantung, hipertensi, merupakan kelainan jantung yang banyak diderita pada masa anak. "Proses pembentukan jantung yang tidak normal selama kehamilan yang menimbulkan kelainan PJB memang tidak dapat dicegah, namun deteksi bayi dengan PJB pada ibu hamil juga dapat dievaluasi secara fetal echocardiography di poliklinik jantung anak," kata Febrianti.

"Sedangkan beberapa tanda dan gejala, dapat dikenali pada anak yang menderita PJB, dan dapat dipastikan diagnosis medisnya secara echocardiography," sambungnya.

Dijelaskannya, tanda penyakit jantung pada anak bisa berbeda-beda, tergantung diagnosis PJB yang diderita anak. Secara umum, ungkapnya, penyakit jantung pada anak dapat dikenali, antara lain pada jenis PJB yang tidak biru (asianotik) dikenali dengan berat badan

terputus-putus, anak mudah lelah, mudah berkerings. Sedangkan pada anak dengan PJB biru (sianotik), terang Febrianti, tampak bibir, lidah atau bantalan kuku berwarna kebiruan, berat badan yang juga sulit naik.

"Ciri lainnya, anak memiliki aktivitas fisik yang terbatas, detak jantung cepat atau jantung berdebar-debar serta nyeri dada juga merupakan ciri yang dapat diduga sebagai akibat dari penyakit jantung bawaan," paparnya.

Lebih lanjut, dokter Febri menambahkan, PJB memberikan risiko terjadinya gagal jantung lebih tinggi dibandingkan pada anak tanpa PJB. Untuk itu, kata dia, deteksi dini dari gejala dan tanda klinis sampai diagnosis secara echocardiography bahkan tindakan penutupan bocor jantung dapat mengurangi risiko tersebut. ● **adv**



dr. E.S Zul Febrianti, Sp.A(K)

anak susah naik, menyusui terputus-putus, anak mudah lelah, mudah berkerings. Sedangkan pada anak dengan PJB biru (sianotik), terang Febrianti, tampak bibir, lidah atau bantalan kuku berwarna kebiruan, berat badan yang juga sulit naik.

"Ciri lainnya, anak memiliki aktivitas fisik yang terbatas, detak jantung cepat atau jantung berdebar-debar serta nyeri dada juga merupakan ciri yang dapat diduga sebagai akibat dari penyakit jantung bawaan," paparnya.

Lebih lanjut, dokter Febri menambahkan, PJB memberikan risiko terjadinya gagal jantung lebih tinggi dibandingkan pada anak tanpa PJB. Untuk itu, kata dia, deteksi dini dari gejala dan tanda klinis sampai diagnosis secara echocardiography bahkan tindakan penutupan bocor jantung dapat mengurangi risiko tersebut. ● **adv**

